

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Penguatan

Strategi berasal dari bahasa latin yaitu *strategia* yang berarti seni yang digunakan untuk mencapai tujuan.¹¹ Sedangkan dalam bahasa inggris, strategi berasal dari kata *strategic* yang berarti rencana.¹² Menurut O'Malley dan Chamot pada Fatimah dan Ratna, strategi adalah serangkaian alat yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan suatu hal yang dihubungkan dengan prestasi dan kecakapan dalam menggunakan bahasa.¹³ Dengan demikian, strategi adalah suatu serangkaian alat yang terencana dan digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas dengan melibatkan banyak orang.

Penguatan yang dikenal sebagai dengan *reinforcement* adalah salah satu bentuk pendekatan yang digunakan untuk modifikasi perilaku (*behaviour modification*). Menurut Eysenck yang dikutip oleh Aziz Nuri Satriyawan bahwa modifikasi perilaku adalah usaha mengubah perilaku dan emosi tidak diinginkan (maladaptif) menjadi perilaku yang diinginkan (adaptif) melalui prinsip-prinsip pembelajaran seperti *reinforcement*, *punishment*, dan *extinction*.¹⁴ Perilaku maladaptif adalah perilaku tidak baik yang ditunjukkan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Hal ini terjadi

¹¹ Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran, G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, vol. 3 (Medan: Perdana Publishing, 2017), 3.

¹² Nur Gamar, *Evaluasi Pembelajaran Daring* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2022).

¹³ Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, "Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa," *Journal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia: Pena Literasi* 1, no. 2 (2018): 109.

¹⁴ Aziz Nuri Satriyawan, "Modifikasi Perilaku Terhadap Anak (Implementasi Teknik Pengelolaan Diri Dan Keterampilan Sosial)," *Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 4, no. 1 (2020): 16.

karena ketidakmampuan peserta didik dalam mengartikan sesuatu yang terjadi pada dirinya dan dapat merugikan perkembangan anak tersebut.

Melihat hal tersebut, tentunya dibutuhkan strategi yang matang dan kuat untuk mengubah perilaku maladaptif yang ada pada diri setiap peserta didik. Modifikasi perilaku ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu mengidentifikasi perilaku, menentukan teknik yang tepat, penerapan dan evaluasi. Salah satu teknik yang efektif dalam modifikasi perilaku adalah *reinforcement*. Teknik *reinforcement* adalah salah satu bentuk yang digunakan untuk memodifikasi perilaku, baik untuk meningkatkan atau menurunkan kecenderungan suatu perilaku. Teknik ini sering digunakan untuk memberikan penguatan positif bagi individu terhadap perilaku yang diinginkan serta cenderung mengulangi perilaku tersebut. Hal ini mencakup stimulus, respon, dan konsekuensi.

Menurut Wasty Soemanto yang dikutip oleh Lailiyah Lailatul, *reinforcement* adalah suatu respon positif dari guru kepada peserta didik yang telah melakukan perbuatan baik. Pemberian ini dilakukan agar peserta didik lebih giat dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta dapat mengulangi perbuatan baik.¹⁵ Menurut Moh. Uzer usman yang dikutip oleh Laila Hidayah, *reinforcement* (penguatan) adalah segala bentuk respon yang diberikan, apakah bersifat verbal ataupun non verbal. Hal ini menjadi bagian dari modifikasi perilaku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima (siswa) atas

¹⁵ Lailiyah Lailatul, "Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Di SMP Negeri 18 Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008).

perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan atau koreksi. *Reinforcement* (penguatan) dikatakan sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut.¹⁶

Teknik *reinforcement* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap perilaku positif, akan tetapi menjadi sarana edukatif untuk membangun karakter dan kebiasaan baik secara bertahap. Pendidik memiliki peran penting dalam memberikan penguatan tepat dan sesuai dengan kebutuhan psikologis peserta didik. Penguatan yang diberikan secara konsisten dan penuh perhatian dapat membuat peserta didik merasa dihargai, didengar dan termotivasi untuk terus berbuat baik. Selain membantu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, penguatan ini dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Melalui penguatan ini, pendidik tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan akademik, melainkan membantu dalam mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan yang positif dalam diri peserta didik.

Dengan pemberian teknik *reinforcement*, pendidik secara tidak langsung membentuk atau membiasakan peserta didik untuk terus bersikap baik dan aktif dalam mengikuti kegiatan belajar dan program keagamaan dengan baik dan semangat. Adapun macam-macam bentuk penguatan yang diungkapkan oleh Skinner dan dikutip oleh Anita menyatakan bahwa penguatan terdiri atas dua macam, yaitu:¹⁷

¹⁶ Laila Hidayah, "Pengaruh Penerapan Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar Anak Dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di MIS Hidayatul Muhajirin Palangka Raya" (IAIN Palangka Raya, 2017), 14.

¹⁷ S.Ip. Anita, "Teori Belajar Skinner," *Belajar Dan Pembelajaran Modern: Konsep Dasar, Inovasi, Dan Teori Pembelajaran*, 2019, 92.

1. Penguatan Positif

Penguatan ini dikenal sebagai pemberian stimulus atau rangsangan kepada peserta didik untuk meningkatkan dan mengulangi perilaku baik peserta didik yang sudah dilakukan. Stimulus ini dapat diberikan berupa pujian, hadiah, atau bentuk penghargaan lainnya yang membuat peserta didik termotivasi atas apa yang mereka lakukan. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat berperilaku positif untuk mengikuti program keagamaan dengan baik. Peserta didik memiliki kesadaran diri dan sikap disiplin yang terus berkembang dalam diri peserta didik untuk mengikuti program keagamaan. Dengan memberikan respon positif, guru membantu peserta didik untuk memahami bahwa perilaku yang telah dilakukan adalah hal yang harus diertahankan.

Penguatan ini sangat membantu koordinator keagamaan serta guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk memahami dan mengelola perilaku peserta didik selama kegiatan keagamaan berlangsung, sehingga koordinator keagamaan serta guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti mampu mengetahui waktu yang tepat untuk memberikan penguatan agar memberikan efek yang membekas dalam diri peserta didik. Seperti memberikan hadiah ataupun pujian kepada peserta didik, sehingga mereka termotivasi dan terbiasa untuk mengikuti program tersebut tanpa adanya paksaan dalam diri masing-masing.

2. Penguatan Negatif

Penguatan negatif adalah bentuk respon guru terhadap perilaku peserta didik yang kurang baik atau tidak sesuai harapan. Penguatan ini

diberikan bukan sebagai hukuman, melainkan memberikan sinyal bahwa perilaku tersebut tidak dapat di ulangi serta mendorong peserta didik untuk memperbaiki sikapnya. Penguatan negatif ini dapat diberikan berupa perintah, teguran lisan atau bentuk kegiatan lainnya. Dalam menerapkan penguatan negatif, pendidik diharapkan mampu mengetahui dan memahami alasan di balik perilaku peserta didik sebelum memberikan sanksi ataupun teguran. Pendekatan ini digunakan untuk membimbing peserta didik agar mengetahui kesalahan yang telah diperbuat serta memperbaiki perilaku tersebut menjadi lebih baik. Pemberian penguatan negatif ini diharapkan peserta didik belajar dari pengalaman dan tidak mengulangi perilaku yang sama, sehingga mereka mampu bertanggung jawab atas tindakannya.

Selain stimulus atau penguatan dari Skinner, terdapat beberapa penguatan yang dapat di terapkan, yaitu:

1. Penguatan Sosial

Penguatan sosial adalah bentuk motivasi yang muncul dari interaksi sosial. Penguatan ini terjadi ketika peserta didik mendapatkan pujian, perhatian, ataupun motivasi secara langsung dari teman sebaya ataupun guru.¹⁸ Penguatan ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial antara teman sebaya maupun guru, sehingga penguatan sosial sangat efektif dalam membentuk kebiasaan baik di sekolah. Peserta didik merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga dapat menunjukkan sikap yang baik dalam mengikuti program keagamaan, begitu pula sebaliknya. Penguatan ini dapat diberikan

¹⁸ R.G. Miltenberger, *Behavior Modification: Principles and Procedures*, 6th ed. (London: Cengage Learning, 2015), 70.

berupa senyuman, ucapan, ataupun hal lainnya yang mampu mengajak peserta didik atau teman sebayanya mengikuti proram keagamaan dengan baik.

2. Penguatan Material

Penguatan material adalah penghargaan yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk benda sebagai hasil dari perilaku positif yang mereka tunjukkan. Penguatan ini dapat diberikan berupa alat tulis, stiker, poin atau token yang dikumpulkan dan di tukar dengan hadiah tertentu.¹⁹ Hal ini bertujuan agar peserta didik termotivasi untuk melakukan tindakan yang baik karena usahanya dihargai secara nyata. Pendekatan ini memiliki tantangan tersendiri yang mana pendidik harus mampu menyeimbangkan penguatan material dengan sosial agar peserta didik tidak hanya berperilaku baik karena hadiah, melainkan kesadaran dan dorongan dari dalam dirinya sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam penggunaan teknik modifikasi perilaku, peserta didik dapat belajar perilaku yang lebih adaptif dan efektif dalam menghadapi situasi di kehidupan sehari-hari. Teknik *reinforcement* memainkan peran penting dalam proses memperkuat perilaku adaptif dan menurunkan perilaku maladaptif dalam diri peserta didik. Penguatan ini dilakukan untuk memberikan stimulus atau rangsangan kepada peserta didik untuk merespon dan meningkatkan penguatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai bentuk, baik berupa penguatan verbal ataupun non verbal.

¹⁹ J.O. Cooper, T.E. Heron & W.L. Heward, *Applied Behavior Analysis*, 3rd ed. (London: Pearson, 2020), 38.

B. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan berasal dari kata “*Paedagogy*” yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Paedagogia*” berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.²⁰

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Dyah Kumalasari dalam buku *Agama dan Budaya sebagai basis pendidikan karakter di sekolah*, pendidikan diartikan sebagai tindakan dalam memajukan tumbuhnya budi pekerti (karakter), pikiran dan tubuh anak yang digunakan menyempurnakan hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan lahir ataupun batin.²¹ Sedangkan menurut Oemar Malik yang dikutip oleh Rahmat Hidayat dan Abdillah, pendidikan adalah usaha mempengaruhi peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan serta memberikan perubahan dalam dirinya dan manfaat kepada orang lain.²² Dengan kata lain, pendidikan adalah usaha mempengaruhi peserta didik untuk mengembangkan karakter, pengetahuan, dan keterampilan serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Islam berasal dari kata *إِسْلَامٌ - يُسْلِمُ - إِسْلَامًا* yang berarti melepaskan diri dari segala bentuk penyakit lahir ataupun batin untuk mendapatkan ketentraman, keamanan, ketaatan, dan kepatuhan dalam diri. Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah kepada utusan-Nya yang bersifat universal dan memberikan rahmat kepada seluruh umat Islam serta mengajarkan manusia

²⁰ Zailani, Selamat Pohan, and Munawir Pasaribu, *Buku Ajar: Ilmu Pendidikan Islam*, ed. M.Psi Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, 1st ed. (Medan: UMSU Press, 2021), 5.

²¹ Dyah Kumalasari, *Agama Dan Budaya Sebagai Basis Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 1st ed. (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 160.

²² Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, ed. M.Pd Dr. Candra Wijaya, M.Pd & Amiruddin, 1st ed. (Medan: LPPPI, 2019), 24.

untuk memiliki hubungan kepada Allah swt, sesama manusia ataupun makhluk hidup lainnya.²³

Menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Pandi Kuswoyo, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mentransfer pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda dan dijadikan sebagai manusia yang bertakwa kepada Allah swt.²⁴ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Pandi Kuswoyo, bahwa pendidikan agama Islam adalah aktivitas dalam membimbing seseorang agar berkembang sesuai dengan ajaran Islam.²⁵ Dengan demikian, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dalam membimbing seseorang agar berkembang sesuai ajaran Islam, baik berupa pengalaman, pengetahuan ataupun keterampilan dalam diri seseorang.

Budi pekerti dikenal dengan akhlak adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan untuk menanamkan atau membentuk pribadi seseorang sesuai dengan moral atau nilai-nilai akhlak yang digunakan untuk berinteraksi baik dengan Allah swt, manusia ataupun alam.²⁶

Melihat pemaparan diatas, dapat kita simpulkan bahwasannya pendidikan agama islam dan budi pekerti adalah usaha sadar dalam membimbing, mengajarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan serta

²³ Ahmad Taufiq & Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, 1st ed. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 4-5.

²⁴ Pandi Kuswoyo, "Ketuntasan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Kisah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012), 74.

²⁵ Kuswoyo, 75.

²⁶ Su'dadah, "Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti)," *Jurnal Kependidikan II*, no. 1 (2014): 137.

membentuk akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam pada diri peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun tujuan umum pendidikan agama Islam dan budi pekerti menurut al-Jamali yang dikutip oleh Imam Syafe'i adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Mengenalkan kedudukan peserta didik diantara ciptaan Allah swt. serta tanggung jawab dalam kehidupan ini.
- b. Mengenalkan peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggung jawab yang dipikul terhadap kondisi dan sistem yang berlaku di masyarakat.
- c. Mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ciptaan alam semesta beserta isinya serta cara memanfaatkan alam tersebut dengan benar.
- d. Mengenalkan peserta didik tentang alam ghaib.

Adapun tujuan khusus pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Mengenalkan peserta didik tentang akidah Islam, dasar agama, tata cara beribadah sesuai dengan tuntunan syari'at.
- b. Menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap prinsip dan dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan dalam diri peserta didik.
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar ilmu keagamaan, hukum Islam, adab dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 6.

²⁸ Syafe'i, 7.

- e. Menanamkan rasa cinta al-Qur'an yaitu dengan cara membaca, menulis, memahami serta mengamalkan kandungan al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Adapun fungsi pendidikan agama Islam dan budi pekerti menurut Abdul Majid yang dikutip oleh Dr. Nino Indriantoro M.Pd adalah sebagai berikut:²⁹

- a. Pengembangan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- b. Penanaman nilai yang digunakan sebagai pedoman hidup kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial sesuai dengan syari'at Islam.
- d. Perbaikan, mampu memperbaiki kesalahan, kekurangan ataupun kelemahan peserta didik terhadap keyakinan pemahaman dan pengalaman di kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, mampu mencegah suatu hal negatif, baik berupa lingkungan atau budaya yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- f. Pembelajaran ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistematis dan fungsional.

²⁹ Nino Indriantoro, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner*, 1st ed. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 6.

- g. Penyaluran, mampu menyalurkan potensi yang ada pada diri peserta didik agar potensi tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Selain itu, terdapat beberapa fungsi pendidikan agama Islam dan budi pekerti lainnya yaitu:³⁰

- a. Mengembangkan wawasan mengenai jati diri manusia, alam, dan kebesaran Allah swt. Manusia dapat menggunakan akalnya untuk berfikir dan menganalisis terhadap fenomena alam, kehidupan dan hukum di dalamnya.
- b. Membebaskan dan menghindari diri terhadap suatu hal yang dapat merendahkan martabat manusia.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kehidupan individu dan sosial sesuai dengan ajaran Islam.

3. Sumber Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Di dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti, terdapat beberapa aturan yang digunakan sebagai pedoman atau petunjuk manusia untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam. Berikut terdapat sumber ajaran Islam yang digunakan pada pendidikan agama Islam dan budi pekerti, yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber agama Islam pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dan digunakan sebagai petunjuk umat Islam dalam memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Secara

³⁰ Halid Hanafi, La Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 61-62.

bahasa, al-Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu قَرَأَ - يَقْرَأُ - قُرْآنًا yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah, al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. yang digunakan untuk melemahkan lawan meskipun dengan satu surah. Al-Qur'an juga diartikan sebagai kalam Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur yang senantiasa kita baca dan pahami setiap makna ayat al-Qur'an.³¹

b. Al-Hadits

Secara bahasa, hadits berasal dari kata *al-Tahdis* yang berarti pembicaraan dan *khavar* yang berarti suatu berita yang diperbincangkan oleh seseorang.³² Sedangkan menurut istilah adalah perkataan, perbuatan, dan pernyataan yang muncul dari nabi Muhammad saw. Di samping sebagai sumber ajaran Islam kedua, al-Hadits memiliki peranan penting, yaitu:

- 1) Menjelaskan secara lanjut ketentuan di dalam al-Qur'an, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya.
- 2) Menjelaskan isi dalam al-Qur'an seperti pelaksanaan shalat berupa rukun, sunnah, syarat, raka'at, dan lain sebagainya.
- 3) Mengembangkan suatu peristiwa yang tidak ada unsur samar-samar ketentuan di dalam al-Qur'an.³³

³¹ Ade Jamaruddin Muhammad Yasir, *Studi Al-Quran, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2016), 2-3.

³² Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, ed. Muhammad Junaidi, 2nd ed. (Ponorogo: IAIN PO Press, 2018), 2.

³³ H. Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 4th ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 57.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah kemampuan berpikir dengan menggunakan seluruh pemahaman agama untuk menentukan dan menetapkan suatu hukum sesuai dengan syari'at Islam yang belum ditegaskan hukumnya pada al-Qur'an dan al-Hadits. Ijtihad ini tidak hanya mencakup aspek kehidupan saja, melainkan aspek pendidikan juga harus tetap berpegangan pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Setiap berkembangnya zaman, ijtihad ini sangat diperlukan untuk menentukan hukum dari persoalan yang ada pada setiap masa,³⁴ hal ini dibutuhkan karena setiap zaman memiliki permasalahan yang berbeda. Ijtihad merupakan sumber ajaran Islam yang ketiga, didalam menentukan hukum baru dibutuhkan akal rasional yang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Hadits.

4. Sistematika Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pengajaran agama Islam berisikan perintah, larangan, dan petunjuk dari Allah swt yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dan disusun secara sistematis. Hal ini agar mempermudah manusia untuk memahami pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang di kelompokkan menjadi beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:³⁵

a. Aqidah

Secara bahasa, Aqidah berasal dari kata '*aqada – ya'qudu – aqidatan – aqdan* yang berarti ikatan dan perjanjian. Sedangkan menurut

³⁴ Hanafi, Adu, and Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 57.

³⁵ Solihah Titin Sumanti, *Dasar - Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 1st ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 56-55.

Hasan al-Banna pada buku Dasar-dasar materi pendidikan agama Islam yang dikutip oleh Solihah, secara istilah adalah suatu perkara yang kebenarannya wajib diyakini oleh hati tanpa adanya keraguan guna mendatangkan ketentraman dalam jiwa.³⁶ Dengan kata lain, Aqidah adalah suatu perkara yang diyakini oleh hati tanpa adanya keraguan yang muncul untuk mendapatkan ketentraman hati serta mampu membangun hubungan antara manusia dengan Allah swt.

Aqidah adalah kesadaran manusia yang digunakan sebagai pondasi dalam membangun hubungan antara manusia dengan Allah swt melalui beberapa cara sebagaimana dalam firman Allah swt adalah sebagai berikut:

- 1) Meyakini bahwasannya Islam adalah agama terakhir yang menyempurnakan syari'at-syari'at Islam sebelumnya. Sebagaimana dalam QS. Al-Maidah: 3 yang berbunyi,

....الْيَوْمَ اكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا....

*"....Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah ku cukupkann kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai islam itu agama bagimu...."*³⁷

- 2) Meyakini bahwasannya Islam adalah agama yang membawa kebenaran dan bersifat absolut (mutlak) serta digunakan sebagai pedoman hidup manusia. Sebagaimana dalam QS. Ali-Imran: 19 yang berbunyi,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ....

³⁶ Solihah Titin Sumanti, 47.

³⁷ Departemen Agama RI, Halimah: *Al-Qur'an, Terjemahan, Tajwid Untuk Wanita* (Bandung: Marwah, 2009), 107.

“*Sesungguhnya agama (yang benar) itu di sisi Allah adalah Islam....*”³⁸

- 3) Meyakini bahwasannya Islam adalah agama yang universal, berlaku untuk seluruh umat Islam serta mampu menjawab semua persoalan dari segala aspek kehidupan masyarakat dan budaya. Sebagaimana dalam QS. As-Saba’: 28 yang berbunyi,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

“*Dan tiadalah kami utus kamu melainkan (bersifat) universal bagi semua manusia sebagai berita gembira dan peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui.*”³⁹

b. Syari’at

Syari’at berasal dari bahasa arab yaitu شرعي yang artinya jalan yang dilalui oleh setiap muslim (*the way of life*). Syari’at sendiri adalah sebuah komponen nilai atau aturan dasar yang wajib diikuti oleh setiap muslim yang dapat dirumuskan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Syari’at secara vertikal. Syari’at ini berisikan tentang membangun hubungan dengan Allah swt, yaitu dengan menjalankan kewajiban dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 2) Syari’at secara horizontal. Pada garis ini menjelaskan tentang hubungan manusia dengan sesama manusia maupun makhluk hidup lainnya atau dikenal dengan muamalah (kegiatan sosial dan ekonomi).

³⁸ Departemen Agama RI, 52.

³⁹ Departemen Agama RI, 431.

c. Akhlak

Akhlak merupakan komponen dasar dalam mengajarkan perilaku sesuai dengan syari'at Islam. Adapun beberapa bagian yang digunakan untuk mengatur tingkatan akhlak adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Akhlak terhadap Allah swt, meliputi cinta kepada Allah melebihi apapun. Seperti dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya serta berusaha mendapatkan ridha Allah swt.
- 2) Akhlak terhadap makhluk, meliputi akhlak kepada rasul, orang tua, teman serta memelihara kelestarian hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya.

5. Ruang Lingkup Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Ruang lingkup pengajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti mengandung berbagai aspek di dalamnya, diantaranya aspek al-Qur'an dan hadits, aqidah, akhlak, fiqh, serta tarikh atau sejarah kebudayaan Islam (SKI) yang dituangkan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotik. Dimana ketiga aspek ini harus seimbang agar dapat mewujudkan keserasian dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan manusia, maupun dengan makhluk hidup lainnya. Untuk mewujudkan hubungan ini, Adapun materi yang diajarkan adalah sebagai berikut:⁴¹

- a. Al-Qur'an dan hadits yang mengajarkan kemampuan membaca, menulis dan memahami maksud dari ayat al-Qur'an dan hadits.

⁴⁰ Solihah Titin Sumanti, *Dasar - Dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*.

⁴¹ Rusilawati, "Hubungan Sekolah Dan Keluarga Pada Masyarakat Minoritas Muslim Dalam Menunjang Pendidikan Agama Islam Di Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau Tingang Kabupaten Pulang Pisau (Studi Pada SMAN 1, SMAn 2, Dan SMKN 1 Banama Tingang)" (UIN Antasari Banjarmasin, 2018), 27.

- b. Aqidah mengajarkan, memahami, dan meyakini iman serta meneladani, mengamalkan, sifat-sifat Allah swt di dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak mengajarkan dan mengamalkan perilaku terpuji pada kehidupan sehari-hari.
- d. Fiqh yang mengajarkan tentang dasar-dasar dalam bersuci, beribadah, dan lain sebagainya serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.
- e. Tarikh atau sejarah kebudayaan Islam (SKI) yang mengajarkan dan mampu mengambil pelajaran terhadap suatu peristiwa bersejarah Islam dan dikaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di masa sekarang serta meneladani tokoh-tokoh muslim.

Menurut Zakiyah Derajat terdapat beberapa ruang lingkup pengajaran pendidikan agama Islam, yaitu:⁴²

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan ini mengajarkan tentang keesaan Allah swt yang meliputi rukun iman. Dimana pendidik mampu menyentuh hati atau perasaan peserta didik untuk mengajarkan keimanan dalam dirinya, sehingga menjadikan orang yang beriman dan paham mengenai keimanannya kepada Allah swt.

b. Pengajaran Akhlak

Di dalam pengajarannya, pendidik mampu mengajarkan dan membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan sifat-sifat Allah swt serta mampu mengamalkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari,

⁴² Zakiyah Derajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 2nd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 63-113.

sehingga peserta didik senantiasa memiliki sifat atau kepribadian baik di dalam dirinya.

c. Pengajaran Ibadah

Pendidik mampu mengajarkan secara mendasar dan mendetail tentang pelaksanaan ibadah, baik berupa macam-macam shalat sunnah, gerakan maupun bacaannya, sehingga peserta didik akan terbiasa melakukan hal tersebut dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari siapapun.

d. Pengajaran Fiqih

Pendidik mampu mengajarkan pengetahuan berupa hukum-hukum Islam sesuai dengan al-Qur'an, hadits dan sunnah serta mengajarkan bentuk keterampilan tentang bersuci dan materi lainnya.

e. Pengajaran Qira'at dan Qur'an

Pendidik mampu mengajarkan peserta didik cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

f. Pengajaran Tarikh Islam

Pendidik mampu mengajarkan dan menyampaikan peristiwa besejarah Islam menggunakan metode yang tepat agar dirasa peserta didik tidak akan bosan. Dari pengajaran ini, peserta didik mampu mengambil kesimpulan atas peristiwa tersebut dan dikaitkan dengan kehidupan saat ini.

C. *Religious Culture*

1. Definisi *Religious Culture*

Religius diadopsi dari beberapa kata, diantaranya *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religion/relegare* (latin), *dien* (Arab). Kedua kata *religion* dan *religie* berasal dari bahasa latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang bermakna mengikat.⁴³ Di dalam Islam, *religius* dikenal dengan sebutan *ad-din* yang memiliki makna membimbing manusia dengan berpegang teguh kepada-Nya serta mengharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁴ *Religius* juga dapat diartikan sebagai sifat dari *religius* yaitu dengan menjalankan ajaran agama Islam secara menyeluruh dari berbagai aspek, baik aspek ketuhanan (tauhid), syari’ah, muamalah, ataupun kehidupan, sehingga setiap umat muslim mampu berpikir, bersikap dan bertindak dalam menerapkan aspek atau unsur keagamaan ini. Dengan demikian *religius* adalah sebuah tindakan dalam menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar keyakinan atau keimanan yang dimiliki kepada Allah swt serta tanggung jawab dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari secara berulang.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, *culture* atau budaya diartikan sebagai pemikiran dan adat istiadat yang sudah berkembang serta dijadikan sebagai kebiasaan yang tidak bisa dirubah. Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *budhayah* yang berarti budi atau akal, sehingga dapat disimpulkan budaya adalah suatu kebiasaan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, adat isitiadat, norma atau moral, kesenian dan lain-lain yang sudah

⁴³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 29.

⁴⁴ Lukman, “Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)”, (UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2015), 9.

berkembang dan tidak dapat di ubah (paten). *Culture* adalah adat atau kepercayaan, seni cara hidup, dan organisasi sosial dari sebagian negara atau kelompok.⁴⁵

Menurut Ngainun Naim, *religijs culture* adalah suatu budaya yang mencerminkan kehidupan beragama yang mencerminkan tiga unsur yaitu, aqidah, akhlak, dan budaya. Aqidah merupakan keyakinan seseorang kepada Allah swt serta dijadikan sebagai dasar utama untuk menjalani kehidupan sebagai muslim. Akhlak merupakan sikap perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini digunakan untuk mencerminkan seorang muslim bersikap kepada sesama makhluk hidup. Budaya adalah kebiasaan baik yang tumbuh di masyarakat berdasarkan nilai-nilai agama yang dijadikan sebagai pegangan. Ketiga unsur ini dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku sesuai dengan syari'at Islam. Dengan adanya budaya, manusia dapat belajar atau mencari kebahagiaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Ketika akan melakukan sesuatu, setiap manusia akan membaca niat atau menghadirkan Allah swt dalam dirinya guna mendapatkan keberkahan dan kemudahan dalam melakukan kegiatan tersebut.⁴⁶

Pada mulanya, kebiasaan religius di sekolah sangatlah miris sekali. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, sehingga mayoritas sekolah umum sangatlah asing dengan istilah pembiasaan shalat dhuha dan masih banyak yang belum lancar

⁴⁵ Siti Mardiyah, "Implementasi Religious Culture In School dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD UT Bumi Kartini Jepara", (IAIN Kudu, Kudus, 2020), 12.

⁴⁶ Ngainun Naim, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, ed. ROSE Kusumaning Ratri, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Kemudian untuk pelaksanaan shalat wajib, mereka lebih mengesampingkan shalat wajib tersebut dan lebih melakukan kegiatan lainnya.

Mayoritas peserta didik di sekolah adalah agama Islam, khususnya perempuan menggunakan hijab. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa anak masih belum memiliki keinginan untuk menggunakan hijab dan hal tersebut menjadikan tingkat sensitifitas sangat tinggi. Untuk mengingatkan atau mengajak siswi menggunakan hijab selama program keagamaan serta pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti berlangsung sangatlah sulit, sehingga dibutuhkan pendekatan yang halus dan baik untuk menyentuh hati peserta didik.

Melihat hal tersebut, tentunya dibutuhkan *religious culture* di lingkungan sekolah, dikarenakan peserta didik mampu menonjolkan ciri ke-Islaman dalam dirinya. Untuk menciptakan *religious culture* di lingkungan sekolah, pemimpin beserta seluruh warga sekolah ikut aktif berpartisipasi dalam menciptakan suasana atau lingkungan kehidupan yang beragama, baik di lingkungan sekolah ataupun luar sekolah. Seiring berkembangnya zaman, nilai *religious* dari peserta didik semakin luntur yang diakibatkan oleh globalisasi tanpa kita saring terlebih dahulu. Apakah budaya yang masuk itu baik ataukah akan memberikan dampak buruk bagi generasi mendatang. Seperti halnya dengan kemajuan teknologi dan peyalahgunaan internet, dimana peserta didik dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah tanpa melihat dampak yang akan ditimbulkan kepada dirinya nanti.

Menurut prespektif Islam, *religius culture* adalah cara berfikir dan bertindak warga sekolah berdasarkan nilai-nilai agama serta menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Sebagaimana yang tertuang pada firman Allah QS. al-Baqarah: 208 dan QS. an-Nisa': 58 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٥٨﴾

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu.”*⁴⁸

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۚ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٩﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran kepada yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”*⁴⁹

Dari kedua ayat diatas, dapat kita ketahui bahwasannya di dalam mewujudkan *religius culture* di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat adalah ibadah. Selain melakukan ibadah, tentunya kita dapat melakukan dengan pembiasaan lainnya, seperti puasa sunnah, shalat sunnah, mengaji, ataupun hal lainnya. Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang mana Allah senantiasa memerintahkan untuk melakukan kewajiban dan meninggalkan larangan-Nya sebagaimana umat muslim. Kegiatan yang

⁴⁷ Sutarto, “Membangun Budaya Religius Di Sekolah: Suatu Kajian Terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi Dan Problematika,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 2804.

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid I* (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 304.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III* (Jakarta: Widya Cahya, 2011), 102.

dilakukan ini tidak hanya terlihat oleh mata saja, melainkan juga tidak terlihat oleh orang lain, hanya diri sendiri dan Allah swt yang mengetahui. Hal ini mengajak dan mendorong peserta didik untuk senantiasa bertindak sesuai dengan ajaran Islam, baik orang tersebut menerima pengetahuan agama dan duniawi secara adil ataupun tidak.

2. Dimensi *Religious Culture*

Menurut Lock & Stark yang dikutip oleh H. Asmaun Sahlan dalam buku *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, terdapat 5 dimensi keberagaman, yaitu:⁵⁰

a. Dimensi Keyakinan.

Dimensi yang berisikan bagian dari kepercayaan seseorang terhadap agama yang diyakininya. Seseorang mampu menerima dan mempercayai ajaran-ajaran agama, seperti mempercayai keberadaan Allah swt, malaikat, rasul, kitab suci serta hal-hal lainnya yang berhubungan dengan ke-esaan Allah.

b. Dimensi Praktik Agama.

Dimensi ini berisikan bagian dari ajaran agama yang terlihat melalui tindakan atau ucapan sehari-hari. Sebagaimana contoh seorang hamba yang menjalankan perintah Allah dengan mengerjakan semua kewajiban dan menjauhi larangan yang telah diberikan oleh Allah swt. Sebagaimana contoh menjalankan shalat dengan tepat waktu, membaca al-Qur'an, puasa, dan bentuk kegiatan lainnya sebagai bentuk ketaatan dan tanggung jawab kepada Allah swt.

⁵⁰ H. Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi*, ed. A. Halim Fathani, 1st ed. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

c. Dimensi Pengalaman.

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan dan pengalaman seseorang saat melakukan pendekatan dengan Allah swt. Sebagaimana seorang muslim melaksanakan shalat lima waktu, shalat sunnah, berdoa maupun berdzikir dengan harapan agar menjadikan hati kita tenang serta diberikan kemudahan dan keberanian dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

d. Dimensi Pengetahuan Beragama.

Dimensi ini berkaitan dengan pemahaman seseorang tentang ajaran agama yang mencakup dasar-dasar agama, seperti syari'at, aqidah, fiqh, al-Qur'an, hadits, dan sejarah Islam. Dimana seseorang tersebut memiliki pemahaman tersebut secara mendalam dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan membagikan ilmu tersebut kepada orang lain agar memiliki manfaat untuk keduanya.

e. Dimensi Konsekuensi.

Dimensi ini menunjukkan tentang aqidah, fiqh, dan syari'at serta pemahaman agama seseorang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya seorang yang senantiasa mengamalkan sikap jujur dan adil dalam proses perdagangan atau menyelesaikan masalah dan menghargai perbedaan yang ada sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

3. Aspek Penerapan *Religious Culture*

Dalam menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter, berbudaya dan memiliki nilai-nilai religius, dibutuhkan peran penting sebagai dasar pembentukan kebiasaan warga sekolah. Hal ini tidak hanya tercermin melalui

kegiatan keagamaan, melainkan cara berpikir, bersikap dan berinteraksi sosial di kehidupan sehari-hari. Untuk menciptakan lingkungan sekolah tersebut, dibutuhkan aspek-aspek yang digunakan untuk mewujudkan *religius culture* adalah sebagai berikut:⁵¹

a. Penciptaan Suasana Religius

Penciptaan suasana religius di sekolah bersifat vertikal dan horizontal. Vertikal ini dimaksudkan hubungan manusia dengan Allah swt. yang diwujudkan melalui kegiatan spiritual, seperti shalat wajib berjamaah, shalat sunah, dzikir, do'a bersama dan sebagainya. Horizontal ini dimaksudkan hubungan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui sikap menghormati orang tua dan guru, membantu teman kesulitan, saling tolong-menolong dan menghargai orang lain. Apabila hubungan dengan Allah swt baik, maka hubungan sesama manusia akan baik pula.

Di sekolah umum, suasana religius dibangun melalui kebiasaan yang positif, yaitu pembiasaan shalat duha berjamaah, membaca al-Qur'an, berdoa' sebelum dan sesudah pelajaran dan sebagainya. Kebiasaan ini sangat membantu menumbuhkan rasa cinta kepada agama dan membentuk akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Internalisasi

Internalisasi adalah proses menanamkan nilai atau kebiasaan ke dalam diri seseorang dan dijadikan bagian dari sikap dan perilaku dalam

⁵¹ H. Asmaun Sahlan, 129-134.

kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik ini bertujuan agar peserta didik mampu menerapkan pemahaman atau nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti belajar bertanggung jawab, bersikap baik dan bijak. Selain itu, guru mampu mengaitkan pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam agar peserta didik mampu memahami secara fakta atau praktek secara langsung.

c. Keteladanan

Keteladanan adalah tindakan dalam memberikan contoh yang baik melalui sikap, ucapan ataupun tindakan kepada orang lain. Keteladanan ini sangatlah penting yang mana peserta didik cenderung meniru guru apa yang mereka lihat dan dengar. Dimana pendidik mampu memberikan contoh pelaksanaan shalat dhuha berjamaah ataupun shalat wajib yang dilaksanakan di sekolah, sehingga peserta didik dapat mengikuti satu persatu tanpa adanya paksaan sama sekali. Apabila guru memberikan contoh yang baik, maka peserta didik akan meniru yang baik dan begitupula sebaliknya.

d. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses membentuk kebiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang. Apabila dikerjakan secara terus-menerus, maka peserta didik dapat melakukan kegiatan tersebut dengan sendirinya tanpa ada paksaan. Hal ini pendidikan mampu mengajak dan membiasakan peserta didik untuk mengikuti program keagamaan tersebut secara konsisten, sehingga hal tersebut akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

e. Membangun Kesadaran Diri

Usaha membantu peserta didik untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pendidik diharapkan mampu memberikan nasihat, motivasi, dan dukungan untuk berubah menjadi pribadi lebih baik. Selain itu, peserta didik tidak hanya belajar tentang teori saja, melainkan dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bentuk *Religious Culture* di Sekolah

Budaya religius di sekolah merupakan kunci penting untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan saja, melainkan mampu merubah pribadi yang berakhlak mulia. Pendekatan ini melalui program keagamaan yang dapat diterapkan di sekolah. Program keagamaan adalah serangkaian kegiatan yang berisikan nilai-nilai keagamaan sebagai penguatan pendidikan agama Islam di luar jam pembelajaran. Adapun bentuk kegiatan program keagamaan adalah sebagai berikut:

a. Program Ubudiyah

Secara bahasa, ubudiyah berasal dari kata *عبد* yang berarti mengabdikan diri. Sedangkan menurut syara', ubudiyah adalah melaksanakan perintah Allah swt dalam kehidupan sehari-hari serta tanggung jawab sebagai hamba Allah.⁵² Ubudiyah adalah alat yang

⁵² Rizqon, Fitron Alvi Fauzi, "Penguatan Pendidikan Agama Islam tentang Ubudiyah melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib (*Studi Kasus* di Madrasah Aliyah Darussalam Krempeyang Tunjungan Nganjuk)", (Skripsi IAIN Kediri, Kediri, 2020).

digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. sekaligus menuju jalan kesempurnaan manusia. Dengan hal ini, ibadah adalah suatu media yang digunakan untuk pembentukan jiwa dan moral manusia.⁵³ Dengan kata lain, ubudiyah adalah suatu media atau alat yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana contoh melaksanakan shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Unsur utama melakukan ini adalah ibadah, yaitu melaksanakan suatu kewajiban yang diberikan oleh Allah swt dan diajarkan oleh para rasul-Nya berupa perintah dan larangan-Nya.

Berdasarkan pemaparan di atas, program ubudiyah adalah suatu kegiatan yang tersusun secara sistematis dan terencana yang meliputi banyak orang di dalamnya. Program ini mengajak peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya, sehingga peserta didik mampu memanfaatkan program ini sebagai media pendekatan kepada Allah serta bentuk penguatan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

b. Program Ma'had

Ma'had merupakan istilah yang dikenal sebagai tempat bermukim atau sejenis pondok pesantren. Ma'had sendiri adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran agama dalam aspek teori maupun praktek. Dalam konteks pendidikan, ma'had sering kali merujuk pada pesantren atau sekolah Islam yang menyelenggarakan pendidikan agama dan terkadang juga pendidikan umum. Lembaga ini tidak hanya

⁵³ Syeh Tosum Bayrak dan Murtadha Muntahari, *Energi Ibadah* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007).

mengajarkan ilmu agama saja seperti tafsir, fiqh, hadits, dan lain sebagainya, melainkan juga mencakup pendidikan karakter dan keterampilan hidup lainnya. Ma'had berfungsi sebagai tempat pembinaan dan pengembangan keimanan, akhlak, serta kemampuan intelektual peserta didik (santri).⁵⁴

Dapat kita simpulkan bahwa ma'had adalah lembaga pendidikan Islam yang merujuk pada pesantren. Dengan demikian, program ma'had adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan banyak orang dan dilakukan pada satu titik kumpul atau tempat dengan memperlajari pemahaman keagamaan serta akhlak peserta didik.

c. Program Keputrian

Keputrian berasal dari kata putri yang berarti anak perempuan. Keputrian adalah sebuah pembelajaran yang mengajarkan materi seputar keputrian dalam masa perkembangan, permasalahan, kedudukan dan hak wanita menurut Islam.⁵⁵ Hal ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan mengamalkan di kehidupan sehari-hari mengenai kewajiban sebagai seorang muslimah.

Dapat kita simpulkan, bahwa program keputrian adalah serangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis dan terencana yang melibatkan siswi perempuan saja. Dengan adanya hal ini, peserta didik

⁵⁴ April Wahyudi, "Ma'had dan Perannya dalam Pendidikan Islam: Perspektif dan Praktik di Indonesia," *Jurnal Pendidikan islam*, 3(2) (2018), 60-75

⁵⁵ Siti Kholifah, Syamsuddin Ali Nasution, and Hasan Bisri, "Pendidikan Keputrian Dalam Pembentukan Kepribadian Muslimah Yang Terampil (Woman Skill Education in Building Character of Muslimah)," *Ta'dibi* 5, no. 1 (2016): 35.

diharapkan ikut aktif untuk mengikuti program ini dengan baik dalam mengembangkan pemahaman dan kemampuan dalam diri peserta didik.

Selain menggunakan program keagamaan, terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari guna mewujudkan *religius culture*, diantaranya:⁵⁶

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Islam menganjurkan untuk senantiasa mengucapkan salam, menyapa, dan tersenyum kepada semua orang. Oleh karena itu, pendidik senantiasa mengajarkan dan melatih peserta didik untuk mengucapkan salam, menyapa, dan senyum ketika bertemu dengan guru ataupun teman sebayanya, baik di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah. Dari hal tersebut, tentunya peserta didik akan terbiasa dengan sendirinya.

b. Saling Menghormati dan Toleransi

Sebagai bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya, ras, dan agama serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam semboyan *bhinneka tunggal ika*. Semboyan ini lah yang perlu dijadikan sebagai landasan atau pedoman dalam lembaga pendidikan, terkhususnya lembaga pendidikan umum. Keberagaman peserta didik yang memiliki latar belakang ini akan dibawa menjadi satu di suatu tempat, yaitu lembaga pendidikan, sehingga mereka akan dilatih dan ditanamkan rasa toleransi yang tinggi dalam diri peserta didik.

⁵⁶ H. Asmaun Sahlan, 117-121.

c. Puasa Senin Kamis

Puasa senin kamis merupakan bentuk keagamaan yang memiliki nilai tinggi bagi umat Islam. Peserta didik akan dilatih dan diberikan contoh dalam melaksanakan puasa sunnah yang dilakukan pada hari senin dan kamis, sehingga peserta didik dapat melatih rasa sabar, berpikir dan bertindak positif dalam kehidupan sehari-hari.

d. Shalat Dhuha

Mengajak dan melatih peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha secara berjama'ah serta memberikan pemahaman tentang keutamaan dalam melaksanakan shalat dhuha bagi orang yang mau melaksanakannya.

e. Literasi al-Qur'an

Peserta didik dibiasakan dan dilatih untuk senantiasa membaca al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran berlangsung. Di samping untuk pembiasaan di sekolah, literasi al-Qur'an juga dapat dijadikan sebagai benteng dalam diri peserta didik bagi sesuatu hal yang buruk.

f. Istighasah dan Do'a Bersama

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih peserta didik serta sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt untuk meminta pertolongan dalam menyelesaikan segala urusan di kehidupan sehari-hari.